

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bekasi merupakan salah satu pintu gerbang dan penyangga ibu kota yang berada di sebelah timur DKI Jakarta. Secara geografis Bekasi terletak di sebelah timur Kota Jakarta dan di sebelah utara Kabupaten Bogor. Karena letaknya yang strategis tersebut memungkinkan masyarakatnya untuk berinteraksi dengan masyarakat lain yang juga memiliki pola-pola yang serupa, ataupun sifat masyarakatnya yang serupa. Bekasi merupakan kota yang dekat dengan DKI Jakarta, yang dimana DKI Jakarta merupakan pusat ekonomi di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan banyaknya suku bangsa lain datang ke Bekasi. Maka dari itu, tidak heran jika Bekasi menjadi kota dengan multi-etnis.

Hal tersebut tentunya berperan besar dalam membentuk berbagai macam bentuk dan jenis kesenian. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan suatu proses pertukaran ide dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya (Heryadi & Silvana, 2013, hlm. 97). Dengan demikian, komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi yang berlangsung antar kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antar budaya dapat menimbulkan akulturasi budaya, seperti interaksi antara masyarakat Betawi, Jawa, dan juga Sunda yang kemudian diimplementasikan pada kesenian wayang kulit di Bekasi. Akibat dari pengaruh kelompok etnis budaya, bentuk dan jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di Bekasi di antaranya ialah Topeng Bekasi, Tanjidor, Ujungan, Wayang Golek, dan Wayang Kulit.

Dari berbagai jenis kesenian tradisional yang berkembang di Bekasi, penulis memilih untuk mengkaji mengenai kesenian wayang kulit. Wayang kulit adalah salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia asli dan telah

ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia (Warmansyah, dkk., 1984, hlm. 6). Pada masa itu, wayang digunakan sebagai sarana upacara keagamaan, namun saat ini wayang digunakan sebagai hiburan. Kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang cukup populer di daerah Bekasi. Sejak zaman dahulu hampir seluruh lapisan masyarakat khususnya yang berada di pedesaan menggemari kesenian tersebut. Kesenian wayang kulit di Bekasi merupakan suatu kesenian yang mendapatkan pengaruh budaya Jawa Tengah. Kesenian wayang kulit di Bekasi ini memiliki karakteristik yang khas, serta memiliki versi sendiri yang disesuaikan dengan kondisi daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2000, hlm.30) yang menyatakan bahwa:

*Local genius*, yang sering juga disebut sebagai pencipta kebudayaan pribumi merupakan sebuah konsep budaya yang sistematis yang melingkupi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu penggeraknya adalah ethos, yang dipandang sebagai suatu faktor yang meresap dalam kompleksitas kebudayaan sehingga dapat membangun kesinambungan antar berbagai elemen, sehingga membuat budaya tersebut hidup, dan menciptakan strukturnya sendiri dengan membentuk identitas tersendiri pula.

Kesenian wayang kulit di Bekasi merupakan salah satu bukti adanya akulturasi budaya Jawa, Sunda, dan juga Betawi. Pengaruh budaya Jawa pada kesenian wayang kulit di Bekasi dapat dilihat dari sumber cerita yang digunakan, seperti pada pagelaran wayang kulit yang bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi (2009, hlm. 63) menyatakan bahwa selain mengisahkan cerita “Mahabarata dan Ramayana”, juga terdapat lakon karangan yang disusun sendiri oleh dalang. Selain itu, wayang kulit di Bekasi mendapat pengaruh Sunda yang cukup besar, misalnya lagu-lagu yang mengiringi pagelaran wayang kulit di Bekasi ini ialah lagu-lagu Sunda. Lagu-lagu tersebut sering dibawakan oleh kesenian Topeng Betawi, Topeng Blantek, Rebana Biang, serta Tanjidor. Jika dilihat dari bentuk fisik dan adegannya, secara umum wayang kulit di Bekasi memiliki kemiripan dengan wayang kulit Jawa.

Ciri khas yang dimiliki wayang kulit di Bekasi di antaranya jika diamati dari bentuknya, wayang kulit di Bekasi memiliki penampilan wayang yang lebih kasar jika dibandingkan dengan wayang kulit Jawa pada umumnya, karena hal tersebut telah disesuaikan dengan sifat orang Betawi yang jika berbicara asal *nyerocos* tidak ada yang ditutup-tutupi. Selain itu, pementasan wayang kulit di Bekasi pada dasarnya sama dengan daerah lainnya yang ada di Jawa Barat, yang membedakannya ialah pada pementasan wayang kulit di Bekasi menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan di dominasi oleh bahasa Betawi.

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu aset kesenian yang ada di Bekasi yang masih hidup hingga saat ini. Kesenian ini memang masih cukup eksis namun masyarakat Bekasi, khususnya generasi muda kurang mengenal kesenian tersebut. Hal tersebut lantas menjadi kecemasan akan terkikisnya kesenian wayang kulit. Kesenian wayang kulit merupakan suatu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yuti (1983, hlm. 13) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun di suatu daerah atau komunitas etnis tertentu, dan bentuk ekspresinya memiliki peran tertentu dalam masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kesenian tradisional mengalami perubahan yang lebih lambat karena kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di suatu daerah, serta didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat setempat. Berbeda halnya dengan kesenian modern yang lebih mudah berubah karena dapat mengadopsi unsur-unsur luar.

Seiring dengan pesatnya laju globalisasi berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, salah satunya kesenian yang merupakan unsur kebudayaan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, di zaman modern seperti saat ini pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi merupakan penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap seni tradisi, sehingga pertunjukan pada seni tradisi perlu disesuaikan dengan selera masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari dalang

Naman Sanjaya (70 Tahun) yang merupakan salah satu tokoh dalang wayang kulit. Ia mengatakan bahwa salah satu penyebab wayang kulit mengalami kemunduran yaitu adanya arus modernisasi yang begitu pesat. Dengan masuknya kebudayaan luar membuat masyarakat lebih tertarik ke berbagai macam hiburan lain seperti dangdut, pop, dan layar tancap sehingga membuat pamor kesenian wayang kulit ini meredup.

Fenomena yang saat ini terjadi dalam dunia pedalangan menunjukkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat baik para pelaku wayang (dalang) maupun penonton dalam menyikapi pertunjukan wayang (Kusbiyanto, 2015, hlm. 594). Hal ini sangat disayangkan, mengingat wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sarat akan pesan-pesan moral. Terkikisnya kesenian tradisional dapat terjadi apabila masyarakat pendukungnya tidak turut serta untuk melestarikannya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, keberadaan kesenian wayang kulit di Bekasi mulai mengalami tantangan yakni harus mampu bersaing dengan kesenian-kesenian modern yang sudah merajalela. Hal ini sejalan dengan pendapat Surahman (2016, hlm. 32-33):

Dalam perkembangannya, teknologi komunikasi dan globalisasi telah menimbulkan berbagai permasalahan di bidang kebudayaan, seperti mulai hilangnya budaya-budaya asli suatu daerah, lunturnya nilai-nilai budaya, menurunnya rasa kepercayaan diri terhadap budaya milik bangsanya sendiri, serta menipisnya gaya hidup ketimuran atau meningkatnya gaya hidup kebarat-baratan.

Dari pernyataan diatas, globalisasi memiliki dampak yang cukup besar terhadap keberadaan kesenian tradisional. Globalisasi yang terjadi saat ini dapat mengubah gaya hidup masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Hal ini juga tentunya berpengaruh terhadap *mindset* masyarakat yang berdampak pada eksistensi budaya lokal.

Kehadiran seniman sangat penting, yaitu sebagai kunci pembedah peradaban dalam suatu kelompok. Naman Sanjaya merupakan salah satu seniman yang telah menggeluti kesenian wayang kulit di Bekasi sejak tahun 1965. Beliau merupakan seniman yang tetap menjaga kelestarian wayang kulit di Bekasi. Pewarisan yang

sudah dilakukan secara turun-temurun telah dilakukan oleh keluarga Naman Sanjaya agar kesenian wayang kulit di Bekasi dapat tetap eksis. Hal tersebut merupakan salah satu bukti adanya rasa kepedulian terhadap kesenian wayang kulit di Bekasi yang pada saat ini kesenian tersebut sudah mulai dilupakan. Untuk membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, maka dilakukanlah kreasi dan inovasi. Pertunjukan wayang kulit di Bekasi telah mengalami perjalanan yang panjang dan mengalami perubahan yang telah disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Inovasi yang dilakukan di antaranya ialah berupa pengembangan cerita atau lakon wayang, dan juga eksplorasi musik gamelan yang mengiringinya.

Peran pemerintah, masyarakat, serta seniman wayang kulit Bekasi diperlukan agar kesenian-kesenian tradisional dapat tetap terjaga. Wayang merupakan sebuah pertunjukan yang telah diakui oleh *UNESCO*, selain itu pada pagelaran wayang bukan hanya suatu tontonan semata melainkan sebagai tuntunan dalam kehidupan. Wayang Indonesia telah diakui sebagai mahakarya dunia, dan telah menembus ke tingkat tertinggi kebudayaan umat manusia (Santosa dalam Nisa', 2013, hlm. 10). Maka sudah semestinya Bangsa Indonesia bangga, karena kesenian Indonesia telah dinikmati di seluruh penjuru dunia. Namun kenyataannya, kesenian wayang kulit di Bekasi belum banyak dikenal oleh masyarakat terutama generasi mudanya, hal ini disebabkan karena pemerintah kurang melakukan promosi terhadap kesenian ini. Munculnya kesenian-kesenian modern mengakibatkan peminat akan kesenian wayang kulit di Bekasi semakin sedikit. Terutama di kalangan generasi muda yang kurang peduli dalam mengembangkan serta melestarikan kesenian wayang kulit di Bekasi. Selain itu, sebagian besar pemain wayang tergolong dalam kategori yang sudah hampir pensiun. Maka dari itu, wayang kulit sebagai salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Bekasi sangat penting untuk dipertahankan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti Perkembangan Kesenian Wayang Kulit di Bekasi Tahun 1970-2015. Dengan alasan sebagai berikut

*Pertama*, sebagai penulis saya ingin mengkaji lebih dalam kebudayaan lokal di Bekasi. Wayang kulit di Bekasi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan wayang kulit di daerah lain. Karena apabila masalah ini tidak dikaji, bukan tidak mungkin kesenian wayang kulit di Bekasi akan hilang karena dilupakan. Dengan adanya penelitian ini, diharap dapat memberi pengetahuan khususnya pada generasi muda mengenai kesenian wayang kulit di Bekasi. *Kedua*, kurangnya pengetahuan masyarakat terutama generasi muda terhadap kesenian tradisional ini. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar eksistensi kesenian ini dapat diketahui oleh seluruh elemen masyarakat maupun generasi mudanya, karena kesenian ini sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya. *Ketiga*, ditengah pesatnya laju globalisasi, Bekasi yang dimana sebagai penyangga ibu kota DKI Jakarta kehilangan separuh identitas budayanya sehingga penting untuk ditulis. Pesatnya laju teknologi dan informasi menyebabkan masyarakat tidak tertarik lagi untuk menikmati berbagai pertunjukan tradisional, misalnya kesenian wayang kulit di Bekasi yang kini tampak sepi. Hal ini sangat disayangkan, bahwasannya kesenian wayang merupakan suatu tontonan dan tuntunan.

Penulis membatasi rentang tahun 1970-2015, karena pada tahun 1970 kesenian wayang kulit ini merupakan suatu hiburan yang banyak menarik simpati dari masyarakat Bekasi, serta tahun 1970 Indonesia berada pada masa pembangunan fisik, yang dimana di tahun tersebut wayang digunakan sebagai sarana propaganda pemerintah. Sedangkan pada tahun 2015, kesenian wayang kulit mulai mengalami kemunduran eksistensinya secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan melalui mulai berkurangnya peminat akan pertunjukkan wayang kulit, serta mulai minimnya pagelaran wayang kulit jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya ialah masuknya budaya asing yang menjadikan budaya lokal semakin terpinggirkan. Seni tradisi budaya lokal seperti wayang kulit pun menghadapi kondisi yang memprihatinkan.

Selama periode 1970-2015 penulis akan mengkaji mengenai bagaimana perkembangan, kemunduran, dan usaha yang dilakukan oleh seniman maupun pemerintah untuk melestarikan kesenian wayang kulit di Bekasi. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui data yang didapatkan langsung dari lapangan. Penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai dinamika kesenian wayang kulit, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesenian wayang kulit dengan judul “Dinamika Kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1970-2015 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Kesenian Wayang Kulit)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, penulis membatasi kajian dalam satu masalah besar yaitu “Bagaimanakah Eksistensi Kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Pesatnya Laju Globalisasi Periode Tahun 1970-2015?”. Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan maka penulis mengidentifikasi permasalahan tersebut kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi budaya Jawa, Sunda, dan Betawi yang terdapat pada kesenian wayang kulit di Bekasi?
2. Bagaimana eksistensi kesenian wayang kulit sebagai bentuk seni pertunjukan di Bekasi tahun 1970-2015?
3. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kesenian wayang kulit di Bekasi?
4. Bagaimana upaya seniman dan pemerintah dalam pelestarian kesenian wayang kulit di Bekasi di tengah pengaruh globalisasi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami Perkembangan Kesenian

Wayang Kulit di Bekasi. Sedangkan, tujuan khusus merupakan jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, antara lain:

1. Mengidentifikasi proses akulturasi budaya Jawa, Sunda, dan Betawi yang terdapat pada kesenian wayang kulit di Bekasi.
2. Memaparkan eksistensi kesenian wayang kulit sebagai bentuk seni pertunjukan di Bekasi tahun 1970-2015.
3. Menjelaskan mengenai pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kesenian wayang kulit di Bekasi.
4. Memaparkan upaya seniman dan pemerintah dalam pelestarian kesenian wayang kulit di Bekasi di tengah pengaruh globalisasi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penulisan sejarah lokal yang terdapat di Jawa Barat, khususnya kesenian tradisional di Bekasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Dokumentasi kesenian tradisional, yang dapat dijadikan sebagai informasi mengenai kesenian wayang kulit di Bekasi.
- b. Sebagai referensi atau rujukan bagi peserta didik SMA/SMK/MA yang mempelajari sejarah lokal. Sebagai referensi pembelajaran materi kelas X kurikulum 2013 revisi 2018 sesuai dengan pencapaian Kompetensi Dasar 3.8 dan Kompetensi Inti 4.8.

- c. Penelitian ini menjadikan acuan dasar dasar untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dalam melestarikan kesenian wayang kulit di Bekasi yang merupakan warisan budaya Indonesia.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi yang hendak dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah penelitian, disertai dengan penjelasan mengenai ketertarikan penulis dalam memilih permasalahan yang hendak diangkat menjadi penelitian. Selain itu pada bagian ini penulis juga akan memaparkan sebab-sebab dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang diambil, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini penulis menguraikan mengenai sumber literatur yang digunakan baik berupa buku, internet, jurnal, *electronic book* (e-book) ataupun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul penelitian “Dinamika Kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1970-2015 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Kesenian Wayang Kulit)”. Pada bab ini penulis juga memaparkan konsep-konsep yang digunakan untuk memperjelas pemaparan pada pembahasan penelitian. Adapun tinjauan sumber yang dilakukan tersebut berguna bagi penulis untuk mempermudah dalam proses pemetaan bagian-bagian pembahasan penelitian pada bab IV.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah penelitian, metode, pendekatan dan teknik yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian dari awal hingga akhir. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik sumber, hingga ketahap penulisan atau Historiografi. Sesuai dengan langkah-langkah yang ditempuh maka nantinya akan dipaparkan lebih rinci lagi oleh penulis sesuai dengan hasil dari analisis dan kajian terhadap objek yang diteliti.

Bab IV Potret Keberadaan Kesenian Wayang Kulit di Bekasi Tahun 1970-2015. Bab ini memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Yang dimana pada bab ini penulis menguraikan jawaban dari rumusan masalah melalui data-data yang sebelumnya telah dianalisis seperti: Bagaimana proses akulturasi budaya Jawa, Sunda, dan Betawi yang terdapat dalam kesenian wayang kulit di Bekasi?, Bagaimana eksistensi kesenian wayang kulit sebagai bentuk seni pertunjukan di Bekasi tahun 1970-2015?, Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kesenian wayang kulit di Bekasi?, Bagaimana upaya seniman dan pemerintah dalam pelestarian kesenian wayang kulit di Bekasi di tengah pengaruh globalisasi?.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisi kesimpulan dari beberapa pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah. Hal ini dilakukan setelah penulis menemukan semua fakta yang ada dan didukung oleh berbagai literatur. Selain itu bab ini juga memuat saran yang berisi memberikan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan dari hasil penulisan ini bisa dijadikan sebagai kerangka berpikir untuk kepenulisan selanjutnya.